

Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Grup Whatsapp Pemerintah Desa: Tinjauan Prinsip Leech

Dania Kusuma Wardani^{1*}, Salsa Devista Mayangsari², Taswirul Afkar³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Jabon No. KM. 0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kab. Mojokerto,
Jawa Timur 61364

Korespondensi penulis: daniawardani1012@gmail.com ^{1*}

Abstract. *This study aims to identify the application and violation of the principles of politeness according to Geoffrey Leech in the village government WhatsApp group communication. The phenomenon of language use in institutional digital communication often ignores the elements of politeness, even though communication is carried out in a professional context. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. The data studied are in the form of speech or written messages sent by members of the Bendung Village Government WhatsApp group, Jetis District, Mojokerto Regency. Data collection techniques are carried out through reading and note-taking techniques, while data analysis is carried out using interactive analysis techniques including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show the application of the six maxims in communication in the village government WhatsApp Group based on Geoffrey Leech's principles of politeness, between the maxim of agreement, the maxim of wisdom, the maxim of praise, the maxim of generosity, the maxim of sympathy, and the maxim of humility appearing in forms of communication. This application shows that digital media does not eliminate the values of politeness, but rather becomes an adaptation of a more flexible but ethical communication strategy. Furthermore, micro-frequencies of violations of the maxim of agreement, the maxim of wisdom and the maxim of sympathy were also found in the context of conveying sensitive, technical or administrative information. This study emphasizes the importance of awareness of polite language in official digital communication, especially in the village bureaucratic environment.*

Keywords: *Geoffrey Leech, Principle of Politeness, Pragmatics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech dalam komunikasi grup WhatsApp pemerintah desa. Fenomena penggunaan bahasa dalam komunikasi digital kelembagaan yang sering kali mengabaikan unsur kesantunan, meskipun komunikasi dilakukan dalam konteks profesional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data yang dikaji berupa tuturan atau pesan tertulis yang dikirim oleh anggota grup WhatsApp Pemerintah Desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan keenam maksim dalam komunikasi di Grup WhatsApp pemerintah desa berdasar pada prinsip kesantunan berbahasa Geoffrey Leech, antara maksim kesepakatan, maksim kearifan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim simpati, dan maksim kerendahan hati muncul dalam bentuk-bentuk komunikasi. Penerapan tersebut memperlihatkan media digital tidak menghapus nilai-nilai kesantunan, justru menjadi adaptasi strategi komunikasi yang lebih fleksibel namun tetap etis. Lebih lanjut, ditemukan pula frekuensi mikro pelanggaran maksim kesepakatan, maksim kearifan dan maksim simpati dalam konteks penyampaian informasi yang bersifat sensitif, teknis, atau menyangkut ketentuan administratif. Penelitian ini menegaskan pentingnya kesadaran berbahasa santun dalam komunikasi digital resmi, terutama dalam lingkungan birokrasi desa.

Kata kunci: Geoffrey Leech, Prinsip Kesantunan, Pragmatik

1. LATAR BELAKANG

Era perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola komunikasi masyarakat modern. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi untuk menyampaikan berbagai bentuk informasi seperti ide, pesan, atau gagasan dari satu orang

kepada orang lainnya. Alfiansyah et al., (2021) berpendapat proses komunikasi ini terbagi menjadi dua jenis, yakni komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan melalui penggunaan bahasa berupa kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan. Sementara itu, komunikasi nonverbal disampaikan melalui ekspresi tubuh, termasuk gerakan, mimik wajah, tindakan, dan aspek-aspek lain yang serupa. Komunikasi tulis jadi bentuk interaksi yang menarik karena didukung pesatnya perkembangan media sosial. Lewat media ini, orang bisa berbagi informasi tanpa harus bertemu langsung (Nuralifa et al., 2021). Penutur juga sering memakai simbol atau emoticon untuk mengekspresikan diri dan menyederhanakan pesan.

Penggunaan bahasa yang tepat dapat memicu tanggapan positif dan respons yang cepat dari lawan bicara (A'yuni & Parji, 2017). Akses informasi dan kecepatan menjadi mudah dalam bertukar pesan (Winata Putri & Yudi Utomo, 2021). Salah satunya aplikasi pesan instan ialah WhatsApp, sebagai media komunikasi utama di berbagai kalangan. Dengan aplikasi ini, komunikasi tidak lagi terikat pada ruang dan waktu, sehingga mempermudah interaksi baik secara personal maupun profesional. Meskipun demikian, dari segi teknis komunikasi menjadi lebih praktis, timbul kecenderungan baru yang cukup mengkhawatirkan, yakni penurunan kualitas bahasa, terutama dalam aspek kesantunan. Dalam komunikasi digital, pengguna kerap kali lebih fokus pada efisiensi pesan daripada cara penyampaiannya. Bahasa yang digunakan cenderung langsung, ringkas, dan kerap kali tidak mempertimbangkan konteks sosial, status mitra tutur, atau nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam interaksi. Akibatnya, walaupun informasi berhasil dikirimkan, relasi sosial antara penutur dan lawan tutur menjadi kurang harmonis. Ketika unsur kesantunan berbahasa diabaikan, komunikasi tidak hanya kehilangan nilai estetikanya, tetapi juga berpotensi menimbulkan ketegangan atau kesalahpahaman yang berdampak negatif pada hubungan sosial. Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada kalangan masyarakat umum atau generasi muda, melainkan juga mulai merambah ke lingkungan kelembagaan, salah satunya pemerintahan desa.

Dalam berbagai grup WhatsApp resmi pemerintah desa, komunikasi dalam institusi pemerintahan semestinya mencerminkan etika tutur profesionalisme, rasa hormat, dan pemahaman terhadap struktur sosial yang berlaku, meskipun penyampaian pesan lewat telepon seluler. Ketika pesan disampaikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, potensi miskomunikasi akan semakin besar, terlebih jika relasi antarpenerut melibatkan hierarki atau jabatan yang berbeda. Komunikasi yang dilakukan oleh aparat desa di grup WhatsApp bukan sekadar bertukar informasi atau perintah administratif, melainkan juga cerminan dari budaya organisasi. Dalam konteks kelembagaan, setiap ujaran perlu mempertimbangkan nilai keharmonisan sosial agar koordinasi dapat berjalan dengan efektif dan relasi antar individu

tetap terjaga. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bentuk kesantunan berbahasa dalam media komunikasi digital, khususnya dalam grup WhatsApp pemerintah desa.

Berdasar pada uraian pernyataan di atas, dirumuskan permasalahan pada penelitian ini “Bagaimana penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam komunikasi grup WhatsApp pemerintah desa?”. Adapun tujuan penelitian untuk mengidentifikasi penerapan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam komunikasi grup WhatsApp pemerintah desa.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian pragmatik membahas makna yang tersembunyi di balik ujaran yang disampaikan oleh penutur dalam hubungan dengan pendengar, dengan memperhatikan situasi dan konteks percakapan (Rohmadi, 2014). Sejalan dengan pendekatan ini, sejumlah ahli pragmatik seperti Leech turut memberikan penjelasan mengenai hal tersebut. Menurut Geoffrey Leech (dalam Sumarlam et al., 2023), pragmatik dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji makna dengan mempertimbangkan konteks situasi saat tuturan disampaikan. Lebih lanjut, Paramita Hapsari et al., (2022) mengungkapkan konteks tersebut menyatu dalam struktur bahasa, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila lawan bicara tidak memahami maksud penutur karena mengabaikan konteks, berarti ia belum sepenuhnya menangkap pesan yang disampaikan. Prinsip kesantunan menjadi tolak ukur dari aktivitas komunikasi. Pragmatik sebagai studi ilmu yang mempelajari makna berdasarkan konteks. Melalui kajian pragmatik, individu dapat menangkap maksud komunikasi, memahami makna tersirat, mengenali asumsi dan tujuan pembicara, serta menafsirkan berbagai respons seperti ajakan, penolakan, persetujuan, ketidaksetujuan, ucapan terima kasih, hingga permintaan maaf dan sebagainya (Nahdi & Al-pansori, 2024). Salah satu unsur krusial dalam pragmatik adalah aspek kesantunan berbahasa, yang sering disebut sebagai kesantunan linguistik. Dalam kajian pragmatik, terdapat prinsip-prinsip yang menjelaskan individu seharusnya bertutur dengan cara yang baik dan santun. Salah satu prinsip utama adalah prinsip kesantunan, yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993). Leech membagi prinsip ini menjadi enam maksim sebagai berikut.

Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Leech berpendapat maksim kesepakatan atau yang disebut sebagai maksim kecocokan, menekankan pentingnya upaya penutur dan mitra tutur untuk meminimalkan ketidaksepakatan dalam interaksi dan sebisa mungkin memperkuat unsur kesepahaman antara kedua belah pihak. Pendapat serupa dikemukakan oleh Rahardi, yang menyatakan bahwa dalam maksim ini diharapkan para pelaku tutur mampu membangun keselarasan pandangan atau kemufakatan

selama proses komunikasi berlangsung. Dengan demikian, apabila antara penutur dan mitra tutur tercipta suasana yang menunjukkan keharmonisan dalam pandangan atau pendapat, maka hal itu mencerminkan sikap berbahasa yang sopan. Sebaliknya, apabila penutur justru menunjukkan perbedaan pendapat yang tajam dengan mitra tutur, sikap tersebut dapat dianggap tidak mencerminkan kesantunan. Umumnya, maksim ini dinyatakan melalui jenis tuturan asertif. Menariknya, Rahardi (2008:64) tidak menggunakan istilah "maksim kesepakatan" seperti Leech, melainkan menyebutnya dengan istilah "maksim permufakatan".

Maksim kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan mengarah pada tiap penutur dalam interaksi bahasa untuk berupaya menghendaki manfaat bagi mitra tutur dalam percakapan. Leech menegaskan bahwa inti dari maksim kearifan ialah dua pokok utama, yaitu (a) upayakan agar kerugian yang ditimbulkan bagi orang lain serendah mungkin, dan (b) upayakan agar keuntungan bagi orang lain sebesar mungkin. Dengan kata lain, apabila seorang penutur menunjukkan niat baik dalam memberikan keuntungan atau manfaat kepada mitra tuturnya selama komunikasi berlangsung, maka sikap tersebut mencerminkan kesantunan berbahasa. Selaras dengan pandangan tersebut, Rahardi (2008:60) menegaskan bahwa penerapan maksim ini dapat mendorong seseorang untuk menjauhi sikap negatif seperti iri hati, dengki, atau perilaku tidak sopan lainnya terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, maksim kearifan memiliki peran penting dalam menjaga etika bertutur dan membangun hubungan komunikasi yang harmonis.

Maksim pujian (*Approbation Maxim*)

Chaer, (2010:56) menyebut maksim ini dengan istilah maksim kemurahan. Penutur dianggap mempunyai sikap santun apabila saat bertutur ia berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada mitra tutur. Pujian yang disampaikan bukanlah bentuk kebohongan, melainkan didasarkan pada kenyataan yang benar. Leech mengungkapkan maksim pujian bertujuan agar penutur menghindari mengecam orang lain dan lebih sering memberikan pujian. Melalui maksim ini, diharapkan komunikasi tidak saling mencela, menghina, atau merendahkan satu sama lain. Apabila sering mengejek lawan tuturnya saat berbicara, hal itu menunjukkan sikap yang tidak sopan.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Chaer, (2010:57) menyebut maksim ini sebagai maksim penerimaan. Apabila maksim kearifan lebih menekankan perhatian kepada lawan bicara, maka maksim kedermawanan justru berfokus pada penutur itu sendiri. Dalam maksim ini, penutur diharapkan tidak terlalu

mementingkan keuntungan pribadi. Penutur sebaiknya bersedia menanggung kerugian demi kenyamanan atau keuntungan mitra tutur. Jika penutur tampak selalu ingin untung sendiri, maka ia bisa dianggap kurang dermawan atau bahkan tidak sopan. Tuturan dalam maksim ini biasanya berbentuk tuturan impositif dan komisif. Leech menyatakan bahwa prinsip dasarnya adalah: (a) kurangi keuntungan untuk diri sendiri, dan (b) perbesar kerugian untuk diri sendiri jika perlu.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati mengharapkan penutur menunjukkan sikap simpati secara maksimal kepada mitra tutur. Simpati ini tidak hanya diberikan saat seseorang mengalami musibah, tetapi juga saat mereka mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan. Leech menyebutkan bahwa inti dari maksim ini, antara lain (a) usahakan agar rasa tidak suka atau antipati kepada orang lain sekecil mungkin, dan (b) tingkatkan rasa simpati kepada mereka sebanyak mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:65) yang menekankan bahwa sikap tidak simpati terhadap lawan tutur perlu dikurangi, sedangkan rasa simpati harus ditingkatkan. Dalam praktiknya, penutur sebaiknya mengucapkan selamat jika lawan tutur meraih keberhasilan, dan juga menyampaikan ucapan belasungkawa apabila mereka mengalami kesedihan atau musibah.

Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Rahardi (2008:64) menyebut maksim ini dengan istilah maksim kesederhanaan. Maksim kerendahan hati menyoroti agar penutur bersikap rendah hati dalam bertutur, yakni dengan cara tidak terlalu sering memuji dirinya sendiri. Seseorang bisa dianggap sombong apabila dalam percakapan terus-menerus mengangkat atau membanggakan dirinya. Leech menyatakan bahwa maksim ini umumnya dinyatakan melalui tuturan jenis ekspresif dan asertif. Prinsip utama dalam maksim kerendahan hati, yakni (a) kurangi pujian terhadap diri sendiri, dan (b) perbanyak sikap merendah atau kritik terhadap diri sendiri. Pada poinnya penutur dianjurkan untuk tidak terlalu meninggikan diri, melainkan justru menunjukkan sikap merendah agar komunikasi berlangsung secara santun.

Temuan penelitian terdahulu pernah dilakukan Devi & Utomo (2021) mengkaji tindak tutur ilokusi dalam interaksi jual beli dengan pendekatan pragmatik. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, ditemukan lima jenis tindak tutur, dengan direktif sebagai yang paling dominan. Adapun penelitian Mardiana et al., (2025) mengkaji tindak tutur para tokoh politik yang tergabung dalam Komisi X DPR RI, khususnya dalam ranah wacana pembangunan pendidikan. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan strategi kesantunan sebagaimana yang dirumuskan oleh Leech, Brown & Levinson, serta prinsip kerja sama komunikasi menurut

Grice. Dari hasil analisis terhadap 66 pernyataan publik yang dikumpulkan antara tahun 2019 hingga 2024, ditemukan bahwa sebagian besar tuturan sekitar 86,4% mengikuti norma kesantunan, sedangkan sisanya, yaitu 13,6%, menunjukkan pelanggaran terhadap prinsip tersebut. Tuturan-tuturan ini menunjukkan upaya aktif dari para politisi untuk memengaruhi publik, menyampaikan ajakan, serta melontarkan kritik terhadap arah kebijakan pemerintah, sering kali melalui gaya bahasa retorik seperti ironi dan hiperbola. Hasil studi ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga prinsip-prinsip kesantunan dalam praktik komunikasi politik, terutama karena pengaruhnya yang besar dalam membentuk persepsi publik serta menentukan arah kebijakan di bidang pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi urgensi penyusunan kerangka strategis yang dapat dijadikan panduan untuk memastikan keberlangsungan komunikasi politik yang lebih kooperatif dan beretika dalam forum parlemen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian pragmatik, terkhusus prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran atau memperjelas suatu konsep maupun fenomena tertentu. Selain itu, penelitian ini juga digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan subjek penelitian yang sedang berlangsung, seperti pandangan, sikap, atau tanggapan terhadap individu, kelompok, lembaga, dan lain sebagainya (Darmadi, 2011). Jenis penelitian bersifat studi kasus, Nana (dalam Bawamenewi, 2020) menyatakan penggunaan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian terfokus pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati fenomena mendetail pada ruang lingkup yang terbatas namun representatif.

Korpus data berupa teks dalam bentuk tertulis, yakni tuturan atau pesan tertulis oleh anggota grup WhatsApp. Sumber data penelitian ialah pesan yang telah terkirim pada aplikasi WhatsApp pemerintah desa Bendung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto. Data yang terkumpul bersifat alamiah, karena diambil langsung dari interaksi yang berlangsung tanpa intervensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca interaksi tanpa turut serta berinteraksi, sedangkan teknik catat untuk mendokumentasikan setiap tuturan dengan prinsip kesantunan Leech. Prinsip terdiri atas enam maksim.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis interaktif (Milles & Huberman, 1992) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan yang relevan

berdasarkan prinsip kesantunan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif-kualitatif untuk menunjukkan pola kesantunan atau pelanggaran prinsip tersebut, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kesantunan Berbahasa Prinsip Leech

Komunikasi yang terjadi dalam grup WhatsApp Pemerintah Desa menunjukkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa secara nyata, sebagaimana dirumuskan oleh Geoffrey Leech dalam enam maksim pragmatik. Meskipun komunikasi berlangsung melalui media digital yang bersifat cepat dan praktis, para penutur dalam grup ini tetap menjaga etika bertutur dengan menyesuaikan pilihan kata, struktur kalimat, dan cara menyampaikan maksud secara santun. Hal ini memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa tetap menjadi perhatian dalam konteks komunikasi birokratis modern.

Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Penerapan maksim kesepakatan tampak dalam banyak tuturan yang mengajak kerja sama secara halus dan partisipatif. Penutur tidak memaksakan kehendak secara langsung, melainkan membangun mufakat dengan gaya bahasa yang akomodatif. Prinsip kesepakatan dalam teori Leech mengarahkan penutur untuk memperbesar titik temu dan menghindari perbedaan pendapat secara frontal. Dalam temuan penelitian, maksim ini tampak dari bentuk tuturan yang mengajak partisipasi bersama dalam kegiatan desa, seperti kerja bakti, senam lansia, hingga pendataan kurban. Penutur menggunakan strategi ajakan yang halus dan kolektif, menunjukkan bahwa mereka tidak memaksakan kehendak tetapi mengajak mitra tutur secara persuasif.

Tabel 1. Analisis Maksim Kesepakatan

No.	Cuplikan	Uraian Analisis
1.	<i>“Assalamualaikum...ngapunten bg wrg lingkungan RT4 besok bersi2/krj Bakti...di lingkungan RT4...”</i>	Terdapat ajakan bersama dengan nada ajakan yang halus, untuk menciptakan kesepahaman dan kerjasama warga dalam kerja bakti.
2.	<i>“dimohon kerjasamanya nggeh mengenai jumlah kurban di masing-masing dusun...”</i>	Ajakan ini menggunakan kalimat sopan dan membangun mufakat serta kerja sama dalam bentuk permintaan informasi.

3.	<i>"masing2 dusun membawa 2 lansia sama kadernya juga nggeh biar bnyak yg ikut senam"</i>	Ajakan untuk partisipasi disampaikan dengan tujuan kebersamaan dan suasana positif, mencerminkan keharmonisan.
4.	<i>"Langkah-langkah: 1. Tetap Sosialisasi Edukasi untuk maksimalisasi BPJS Mandiri..."</i>	Kalimat bersifat kolektif dan menghindari perintah langsung, penutur berupaya membangun mufakat melalui diksi "tetap" dan "sosialisasi edukasi" yang bersifat ajakan lunak (mild directive). Penutur tidak mendominasi, tetapi merangkul.
5.	<i>"Teman-teman, sekarang mulai diketati lagi karena anggaran Dinkes menipis"</i>	Penutur mengakui keterbatasan institusional secara jujur, tanpa menyalahkan. Ini menunjukkan kesantunan dalam menyampaikan kondisi sulit dengan tetap menjaga solidaritas kelompok.
6.	<i>"Di mohon besok... semua pengurus PKK hadir..."</i>	Permintaan disampaikan dalam bentuk pasif ("di mohon") untuk meminimalkan kesan imperatif. Ini menunjukkan penggunaan bentuk resiprokal untuk menjaga keharmonisan komunikasi.

Kalimat-kalimat tersebut banyak memanfaatkan diksi sopan seperti "dimohon", "monggo", dan "nggeh", yang secara kultural sangat dekat dengan masyarakat Jawa. Penggunaan kata tersebut tidak hanya mencerminkan tata krama, tetapi juga memperkuat kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks komunikasi kelembagaan, bentuk komunikasi seperti ini menjaga citra profesional dan mampu membangun suasana kolaboratif yang kondusif.

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Dalam prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, maksim kearifan (*tact maxim*) memiliki kedudukan penting karena menuntut penutur untuk meminimalkan kerugian bagi mitra tutur serta memaksimalkan manfaat baginya. Dalam konteks komunikasi digital resmi yang dianalisis dalam penelitian ini, yakni grup WhatsApp Pemerintah Desa,

maksim ini tampak sangat dijunjung tinggi. Berdasarkan temuan yang telah dianalisis, penutur tidak menyampaikan informasi atau instruksi secara langsung atau kaku, melainkan dengan gaya bahasa yang mempertimbangkan kenyamanan dan perasaan mitra tutur.

Tabel 2. Analisis Maksim Kearifan

No.	Cuplikan Tuturan	Uraian Analisis
1.	<i>“Assalamualaikum. Mohon ijin, barangkali apa permasalahan di warga desa binaan bisa laporan lewat TLP 110...”</i>	Penutur meminimalkan kerugian dan membuka akses solusi, memberi ruang kepada mitra tutur untuk melaporkan masalah secara aman dan cepat, demi kebaikan bersama.
2.	<i>“Assalamualaikum ibu2 kader lansia mpun supeh nggeh besok waktunya senam lansia jam 8...”</i>	Penutur menyampaikan pengingat dengan kalimat yang lembut dan sopan, tidak menekan, melainkan mengajak.
3.	<i>“Bapak ibu, Mohon izin, sebagai acuan untuk pengusulan pengaktifan PBID (KISDa) sementara, sambil menunggu Penerbitan Perbup tentang JKN yg akan disetujui...”</i>	Penutur menggunakan pembukaan dengan formula kesantunan “mohon izin” sebagai upaya meminimalkan ancaman terhadap wajah (face) mitra tutur. Secara pragmatis, ini menunjukkan strategi kesantunan negatif (negative politeness) yang bertujuan menghindari ketidaksopanan. Kalimat ini juga bersifat informatif, tetapi tetap memperhatikan kehormatan lawan bicara.
4.	<i>“2. Untuk syarat pendaftaran peserta PBID Daerah (fotokopi KTP, KK, surat keterangan dirawat...)”</i>	Penutur menyusun informasi administratif secara sopan dan sistematis, tanpa kesan menuntut. Hal ini menunjukkan kepekaan terhadap beban administratif warga dengan menjelaskan persyaratan secara transparan dan ramah.
5.	<i>“Assalamualaikum.. Selamat sore bunda, Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan Pleno PKK...”</i>	Kalimat pembuka dengan sapaan sopan dan afektif menunjukkan bahwa penutur ingin menciptakan suasana hormat dan ramah. Penyampaian jadwal kegiatan dibalut dalam gaya yang sopan dan tidak otoritatif.
6.	<i>“Monggo bapak ibu bsk kita tasyakuran hari jadi kabupaten”</i>	Kata “monggo” adalah formula sopan dalam budaya Jawa yang sangat kuat makna ajakan tanpa paksaan. Tuturan ini mencerminkan sikap menyenangkan dan apresiatif terhadap identitas kolektif.

Pesan-pesan yang mengandung permintaan, pengingat, atau arahan administratif disusun dengan pilihan kata yang halus dan penuh penghormatan, seperti pembukaan dengan sapaan yang sopan, penggunaan permohonan izin, serta ajakan kolektif yang bersifat partisipatif. Tuturan-tuturan tersebut memperlihatkan bahwa penutur menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dalam komunikasi, apalagi dalam ruang digital yang tidak menghadirkan ekspresi wajah atau intonasi suara. Ketimbang menunjukkan otoritas kelembagaan secara tegas, penutur lebih memilih strategi linguistik yang membangun rasa nyaman, tanpa mengurangi efektivitas penyampaian pesan. Hal ini sejalan dengan pandangan Leech bahwa kesantunan bukan hanya soal isi, tetapi juga strategi untuk merawat hubungan sosial dan menyeimbangkan hak serta kewajiban dalam komunikasi. Kesantunan dalam bentuk kearifan yang diterapkan oleh para penutur dalam grup ini tidak hanya menjaga norma profesionalitas, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya lokal, seperti unggah-ungguh dan andhap asor yang masih melekat kuat dalam interaksi masyarakat desa. Melalui penerapan maksim kearifan ini, terbukti bahwa komunikasi kelembagaan melalui media digital tidak kehilangan nilai-nilai etisnya, justru semakin menunjukkan kedewasaan berbahasa serta kemampuan penutur dalam menempatkan diri secara proporsional dalam komunitasnya.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Leech menyarankan agar penutur lebih banyak memberikan pujian dan meminimalkan kecaman. Dalam temuan penelitian, bentuk pujian memang tidak muncul dalam frekuensi yang lebih banyak, tetapi mempunyai dampak kuat terhadap suasana komunikasi. Pujian hadir melalui sapaan-sapaan yang memperkuat relasi interpersonal, misalnya dengan menyebutkan karakter positif mitra tutur sebelum menyampaikan permintaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pujian dapat menjadi strategi awal untuk menciptakan kedekatan emosional, dan sekaligus memperhalus fungsi direktif dalam tuturan. Dalam konteks hubungan antara aparatur desa dan warga atau sesama kader, pujian ringan ini sangat efektif menjaga suasana tetap hangat dan akrab, meskipun pesan yang disampaikan bersifat administratif. Berikut satu temuan penelitian yang terkategori maksim pujian.

Tabel 3. Analisis Maksim Pujian

No.	Cuplikan Tuturan	Uraian Analisis
1.	<i>“Ibu ibu yang cantik dan tersayang, minta data jumlah rumah tiap dusun...”</i>	Sapaan “ibu-ibu yang cantik dan tersayang” adalah bentuk ekspresif yang menunjukkan penghargaan dan kedekatan sosial. Tuturan ini menegaskan bahwa pengumpulan data bukan semata administratif, tetapi juga merupakan komunikasi penuh penghargaan terhadap peran perempuan desa.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Prinsip kedermawanan menurut Leech berarti penutur sebaiknya tidak menonjolkan keuntungan pribadi, tetapi lebih fokus pada kenyamanan dan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks grup WhatsApp desa, hal ini terwujud dalam bentuk tuturan yang menunjukkan kesediaan penutur berbagi informasi bermanfaat untuk masyarakat tanpa menyiratkan dominasi atau pamrih pribadi.

Tabel 4. Analisis Maksim Kedermawanan

No.	Cuplikan Tuturan	Uraian Analisis
1.	<i>“...untuk bisa diteruskan ke (kades dan perangkatnya, ketua RT dan RW, kepsek SD/MI toga toda tomas dan warga dll)”</i>	Penutur menunjukkan kesediaan untuk menyalurkan informasi tanpa mengutamakan diri sendiri. Kepentingan warga lebih diutamakan.
2.	<i>“Ada acara tukar kado seharga 10rb (bebas apapun)”</i>	Kegiatan ini menunjukkan bentuk komunikasi yang berorientasi pada kesenangan dan kebersamaan, tidak ada unsur keuntungan pribadi, dan memperkuat relasi sosial horizontal dalam komunitas.
3.	<i>“Info skrg ada tambah daya listrik bayar BP-nya cuma 50%...”</i>	Informasi ini disampaikan sebagai bentuk kepedulian sosial. Penutur tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga bertindak sebagai penghubung manfaat ekonomi bagi warga desa.

Prinsip kedermawanan menurut Leech berarti penutur sebaiknya tidak menonjolkan keuntungan pribadi, tetapi lebih fokus pada kenyamanan dan manfaat bagi orang lain. Dalam konteks grup WhatsApp desa, hal ini terwujud dalam bentuk tuturan yang menunjukkan kesediaan penutur berbagi informasi bermanfaat untuk masyarakat tanpa menyiratkan dominasi atau pamrih pribadi.

Penutur aktif menyampaikan kabar baik, seperti bantuan diskon pembayaran listrik, atau kegiatan sosial seperti tukar kado murah meriah untuk mempererat hubungan antarwarga. Temuan menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menjalankan fungsi administratif, melainkan juga berperan sebagai penjaga ikatan sosial. Dalam komunikasi digital yang cenderung singkat dan padat, sikap seperti ini menjadi simbol kesantunan tinggi dan kepedulian terhadap kesejahteraan komunitas.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati mengarahkan penutur untuk menumbuhkan empati dan meminimalkan sikap acuh terhadap mitra tutur. Penutur dalam grup WhatsApp desa menunjukkan simpati dalam berbagai bentuk, mulai dari ucapan terima kasih dan doa, hingga perhatian terhadap kondisi lingkungan dan kelompok rentan seperti ibu hamil dan lansia.

Tabel 5. Analisis Maksim Simpati

No.	Cuplikan Tuturan	Uraian Analisis
1.	<i>"...di krnkn ms musim penghujan dg kesadarny qt hsr membersihkan gorong2"</i>	Menunjukkan perhatian terhadap kondisi lingkungan dan kepentingan bersama, dengan nada simpatik dan empatik.
2.	<i>"Terimakasih nggeh Bapak Ibu kasun. Semoga Allah selalu memberkahi kita semua Amiiin....."</i>	Ucapan terima kasih dan doa menunjukkan simpati serta penghargaan terhadap mitra tutur. Ini mencerminkan kesantunan yang tinggi.
3.	<i>"3. Ibu hamil (resiko tinggi dan bisa menunjukkan hasil pemeriksaan ANC rutin)"</i>	Pengelompokan ini menunjukkan kepedulian terhadap kelompok rentan. Penutur tidak hanya menyampaikan data, tapi secara implisit menegaskan bahwa pemerintah desa berpihak pada kelompok dengan kerentanan tinggi, sehingga secara sosiopragmatik mencerminkan empati sosial.

4.	<i>“Bapak ibu... membantu menjawab ngeh,... kemarin setelah rapat dengan pak sekda...”</i>	Tuturan ini menunjukkan bahwa penutur bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pengetahuan untuk menjelaskan informasi yang sebelumnya mungkin membingungkan warga. Kalimat “membantu menjawab” adalah ekspresi keikhlasan dan pengorbanan untuk kepentingan mitra tutur, sehingga mencerminkan prinsip kedermawanan dalam kesantunan berbahasa. Penutur tidak mengutamakan kepentingan pribadinya, melainkan justru hadir sebagai jembatan informasi, yang menegaskan sikap altruistik dalam interaksi.
----	--	--

Sikap empati ini tampak tidak hanya tampak bentuk emotif, melainkan juga dalam bentuk ajakan kolektif untuk menjaga kebersihan lingkungan, serta pengingat terhadap hak-hak kelompok tertentu. Dalam konteks komunitas desa yang erat secara sosial, perhatian seperti ini memperkuat solidaritas dan memperlihatkan bahwa komunikasi administratif pun bisa dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan.

Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Leech menekankan bahwa penutur yang santun merupakan penutur yang tidak meninggikan dirinya. Dalam data penelitian berikut, maksim ini terlihat ketika penutur menyampaikan informasi dengan pengakuan akan kemungkinan mengganggu waktu istirahat mitra tutur, atau menggunakan kata-kata seperti “mohon dicermati” untuk menyampaikan permintaan.

Tabel 6. Analisis Maksim Kerendahan Hati

No.	Cuplikan Tuturan	Uraian Analisis
1.	<i>“Kepada Bapak ibu kadus mohon maaf mengganggu istirahatnya”</i>	Penutur dengan rendah hati menyadari waktu yang kurang tepat, dan menyampaikan permohonan maaf secara tulus.
2.	<i>Bapak ibu mohon dicermati ngeh, informasi di atas...”</i>	Frasa “mohon dicermati” mencerminkan kerendahan hati penutur. Kata “ngeh” (dalam bahasa Jawa berarti paham atau bersedia) juga merupakan strategi ajakan partisipatif yang mengundang kesepahaman, bukan paksaan.

Cuplikan yang terdapat dalam tabel menunjukkan penutur tidak ingin terlihat lebih tinggi atau otoritatif meskipun berbicara dalam kapasitas kelembagaan. Penutur justru menempatkan dirinya sejajar dengan mitra tutur, dan menunjukkan penghargaan terhadap waktu dan peran mereka. Dalam budaya komunikasi Jawa, hal ini sejalan dengan nilai “*andhap asor*” atau sikap rendah hati yang menjadi ciri komunikasi santun.

Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Prinsip Leech

Dalam konteks komunikasi, prinsip kesantunan Leech sebagai landasan penting demi menjaga keharmonisan interaksi antara penutur dengan mitra tutur. Namun, berdasarkan salah satu kutipan data berikut: “*Yg tidak dijamin PBID: Semua BPJS yang status mandiri aktif atau menunggak*”. Kutipan data tersebut diidentifikasi adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, khususnya maksim kearifan. Dalam prinsip ini, penutur seharusnya berusaha meminimalkan kerugian atau dampak negatif terhadap mitra tutur, baik secara material maupun psikologis. Akan tetapi dalam tuturan tersebut, penutur secara langsung menyebutkan kategori masyarakat yang “tidak dijamin”, yakni “semua BPJS yang status mandiri aktif atau menunggak”. Penyebutan ini bersifat eksplisit, tanpa adanya upaya untuk melunakkan makna atau memperhalus pesan yang disampaikan.

Secara pragmatik, tuturan tersebut telah melanggar maksim kearifan karena tidak mempertimbangkan potensi tekanan sosial yang mungkin dialami oleh mitra tutur. Tidak hanya itu, tidak terdapat strategi mitigasi dalam menyampaikan fakta sensitif ini. Padahal, dalam budaya tutur masyarakat Jawa khususnya, menyampaikan informasi yang menyangkut kondisi ekonomi atau ketidakmampuan individu sangat dihindari secara langsung, karena dapat melukai konteks individu yang dimaksud. Selain itu, tuturan ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran terhadap maksim simpati. Maksim ini menekankan pentingnya menunjukkan simpati atau kepedulian kepada kondisi mitra tutur, terutama mereka yang secara ekonomi tergolong tidak mampu. Alih-alih menunjukkan empati, penutur justru menyampaikan pembatasan layanan tanpa menyertakan kalimat dukungan, alternatif solusi, atau ajakan untuk berdialog. Hal tersebut mengesankan bahwa penutur tidak menunjukkan kepekaan sosial terhadap kelompok rentan, yang secara moral dan etis sangat penting dalam komunikasi kebijakan publik. Dari segi hubungan sosial, tuturan ini juga dapat mengganggu prinsip kesepakatan. Dalam maksim kesepakatan, penutur diharapkan mampu membangun mufakat atau keharmonisan pendapat dalam komunikasi. Namun, diksi “semua... tidak dijamin” justru menegaskan posisi sepihak yang tidak membuka ruang untuk partisipasi atau diskusi lebih lanjut.

Cuplikan tuturan berikut juga turut terjadi pelanggaran kesantunan prinsip Leech: *“Apakah selama ini petani di wilayah dlm penebusan pupuk ,langsung ke petani apa lewat poktan?”*. Tampak bahwa penutur melontarkan pertanyaan bersifat auditif yang kurang dibingkai secara santun. Bentuk interogatif langsung tanpa pendahuluan yang bersifat kolaboratif membuat pertanyaan ini terkesan seperti interogasi atau penilaian atas praktik yang dijalankan oleh kelompok tani. Dalam hal ini, pelanggaran terjadi terhadap maksim kearifan, karena penutur tidak berupaya meminimalkan kerugian psikologis yang mungkin timbul akibat pertanyaan yang mengandung muatan evaluatif. Maksim kearifan menuntut agar penutur menyampaikan sesuatu dengan meminimalkan dampak negatif bagi lawan bicara, baik secara langsung maupun tersirat. Tuturan ini, meskipun bertujuan menggali informasi, seharusnya disampaikan dengan strategi mitigasi seperti ungkapan pendahuluan atau pujian terhadap kerja kelompok tani sebelumnya.

Pada kutipan tuturan berikutnya: *“Trs klo petani dlm penebusan langsung ke kios apakah harga sesuai HET? mohon infonya”* Bentuk pelanggaran menjadi lebih nyata karena pertanyaan menyasar langsung pada aspek harga, yang merupakan isu sensitif dalam sektor distribusi pertanian. Diksi “apakah sesuai HET” mengesankan bahwa penutur sedang menguji kejujuran atau legalitas praktik di lapangan. Hal ini tidak hanya melanggar maksim kearifan, tetapi juga berpotensi melanggar maksim simpati, karena tidak ada usaha dari penutur untuk menunjukkan kepedulian terhadap kemungkinan adanya hambatan struktural atau keterbatasan mitra tutur. Dalam konteks budaya desa yang menjunjung tinggi tata krama, penggunaan bentuk pertanyaan yang terlalu lugas dan bernada otoritatif dapat menimbulkan resistensi dan mengganggu keharmonisan sosial. Sebaiknya, penutur menyusun pertanyaan dengan bentuk kalimat yang lebih kooperatif, misalnya menggunakan frasa seperti “jika berkenan mohon dikonfirmasi”, atau “apakah sudah sesuai prosedur, agar bisa kami bantu lanjutkan ke pihak terkait”.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan Leech juga tampak dalam kutipan: *“Soalnya kami mulai hr ini ada laporan langsung ke pusat.”* Tampak sebagai justifikasi atas pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Namun, secara pragmatis, kalimat tersebut mengandung pelanggaran terhadap maksim simpati dan kesepakatan. Maksim simpati mendorong penutur untuk meningkatkan empati terhadap mitra tutur, terutama dalam situasi komunikasi yang menyangkut kebijakan atau beban administratif. Dalam kalimat ini, tidak terdapat penanda simpati atau bentuk apresiasi terhadap usaha mitra tutur selama ini. Kalimat tersebut menempatkan penutur dalam posisi otoritatif tanpa membuka ruang kesepakatan atau partisipasi dari lawan bicara, yang justru penting dalam komunikasi berbasis komunitas. Selain itu, secara implisit, tuturan ini dapat menimbulkan tekanan psikologis karena menyiratkan

bahwa setiap informasi yang diberikan akan langsung dinilai oleh pihak pusat, tanpa menjamin perlindungan atau mediasi terhadap potensi konsekuensinya. Dalam konteks ini, pelanggaran maksim kesepakatan terjadi karena penutur tidak membangun rasa mufakat atau dialog, melainkan menegaskan instruksi dari atas secara sepihak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi dalam grup WhatsApp Pemerintah Desa memperlihatkan penerapan prinsip kesantunan berbahasa secara aktif, baik secara sadar maupun tidak sadar, sesuai dengan prinsip maksim Leech. Para penutur menunjukkan kemampuan dalam memilih kata dan menyusun tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mempertimbangkan sikap saling menghormati, menghindari konflik, serta menjaga kenyamanan psikologis mitra tutur. Setiap maksim yang dikemukakan oleh Leech, meliputi maksim kesepakatan (Agreement Maxim), maksim kearifan (Tact Maxim), maksim pujian (Approbation Maxim), maksim kedermawanan (Generosity Maxim), maksim simpati (Sympathy Maxim), dan maksim kerendahan hati (Modesty Maxim) muncul dalam bentuk-bentuk komunikasi. Pilihan bahasa yang halus, sapaan sopan, serta penggunaan ajakan kolektif menunjukkan bahwa media digital tidak menghapus nilai-nilai kesantunan, justru memperlihatkan adaptasi strategi komunikasi yang lebih fleksibel namun tetap etis. Bahkan dalam penyampaian pesan administratif atau kebijakan publik, penutur tetap menjaga etika berbahasa yang sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat desa. Prinsip kesantunan Leech relevan dalam menilai kualitas komunikasi digital kelembagaan, serta menjadi acuan penting dalam praktik berbahasa yang baik di era teknologi informasi.

Selain bentuk penerapan, tidak dapat dipungkiri penelitian ini juga mengungkap adanya beberapa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital grup WhatsApp Pemerintah Desa. Pelanggaran maksim kesepakatan (Agreement Maxim), maksim kearifan (Tact Maxim) dan maksim simpati (Sympathy Maxim) muncul dalam konteks penyampaian informasi yang bersifat sensitif, teknis, atau menyangkut ketentuan administratif. Penutur terkadang menggunakan kalimat yang terlalu lugas, langsung mengarah pada penilaian, atau bahkan menyudutkan posisi mitra tutur tanpa disertai mitigasi bahasa. Sedangkan tidak terjadi pelanggaran maksim pujian (Approbation Maxim), maksim kedermawanan (Generosity Maxim), dan maksim kerendahan hati (Modesty Maxim). Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam ruang komunikasi digital kelembagaan, risiko ketidaksantunan tetap bisa terjadi meskipun niat penutur mungkin netral atau informatif. Kurangnya kesadaran akan dampak pragmatik dari kata-kata yang digunakan dapat memicu salah paham, resistensi, atau menurunnya kepercayaan dalam komunikasi antaraparatur dan

warga. Maka dari itu, penting bagi setiap penutur dalam konteks birokrasi digital untuk memahami prinsip-prinsip kesantunan secara menyeluruh, agar setiap pesan yang disampaikan tidak hanya efektif secara isi, tetapi juga harmonis secara sosial.

Studi mendatang memungkinkan untuk memperluas objek penelitian dengan membandingkan penggunaan prinsip kesantunan dalam komunikasi digital di daerah yang berbeda secara budaya (misalnya antara desa di Jawa dan Sumatera atau Bali). Hal ini penting untuk mengungkap pengaruh budaya lokal terhadap gaya komunikasi santun dalam media digital.

DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, N. B. Q., & Parji, P. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga yang Tidak Dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(1), 6. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1307>
- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2019). Tipe tuturan remaja perempuan yatim dalam interaksi sehari-hari: Kajian pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Alfiansyah, M. A., Wahya, & Sufyan, A. (2021). Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring: Kajian pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis tindak tutur bahasa Nias: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak tutur ilokusi pada interaksi jual beli di pasar tradisional Bandarjo Ungaran dalam kajian pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mardiana, D., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. B. (2025). Speech act of political figures in the discourse of educational development: An interpersonal pragmatic approach. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2463728>
- Miles, M., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nahdi, K., & Al-Pansori, M. J. (2024). Cultivating early childhood character through Geoffrey Leech's politeness maxims: A case study and innovative design. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 6(2), 373–395. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i2.5846>

- Nuralifa, Rahim, R. A., & Muhdina, D. (2021). Penggunaan bahasa pada media sosial (medsos): Studi kajian pragmatik. *Gema Wiralodra*, 12(2), 305–319. <https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra/article/view/188>
- Paramita Hapsari, P., Harsono, H., Sawitri, S., & Basuki, S. H. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam naskah *Sêrat Dongeng Asmadaya* (Kajian pragmatik). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 14–18. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i1.4136>
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, M. (2014). Kajian pragmatik percakapan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 17(1), 53–61.
- Sumarlam, Pamungkas, S., & Susanti, R. (2023). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Bukukatta. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1355>
- Winata Putri, D. A., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Maksud kata makian pada media sosial Twitter (kajian pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>